

ANALISIS TINGKAT RASIO LIKUIDITAS TERHADAP LAPORAN KEUANGAN PT PLN PERSERO TAHUN 2018 – 2022

Oleh:
Hasanudin

*Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. Kramat Raya No.98, RT.2/RW.9, Kwitang, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10450*

Email: hasanudin.hnu@bsi.ac.id

ABSTRACK

A company's financial statements can be evaluated by analyzing using financial ratios. The ratio itself has several groups such as liquidity, profitability and This study uses secondary data obtained indirectly from financial statements by using liquidity ratio measurements. Quantitative method with descriptive analysis mode is used in this study which aims to analyze economic indicators so that after analysis, the company can find out and evaluate whether the company's ratio value can meet the standard or vice versa. The results of the study show that the analysis of PT PLN Persero's financial statements for 2018 - 2022 has experienced instability. In terms of liquidity ratios, it can be shown that the status is not good in the Current Ratio method (lancer ratio) which obtains an average value in 5 years of 74.54% which is below the standard value of the current ratio and the Quick Ratio (fast ratio) which obtains an average value in the last 5 years 65.74% where both scores did not meet the criteria. Recommendations for PT PLN Persero to pay attention to financial reports by increasing their financial ratios so that they can achieve maximum weight in the following year.

Keywords : *Liquidity Ratio; Ratio Analysis, Financial Report*

ABSTRAK

Laporan finansial suatu perseroan mampu dievaluasi melalui analisa menggunakan rasio keuangan. Rasio sendiri memiliki sejumlah kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan lain – lain. Studi ini memakai data sekunder yang didapat secara tidak langsung dengan menggunakan pengukuran rasio likuiditas. Metode kuantitatif beserta model analisis deskriptif digunakan pada penelitian ini yang bermaksud bakal menganalisis indikator ekonomi sehingga setelah dilakukan analisis, perusahaan mampu memahami lalu mengevaluasi taksiran rasio perusahaan mampu mencukupi kriteria maupun sebaliknya. Hasil studi memperlihatkan bahwa analisis laporan keuangan PT PLN Persero tahun 2018 – 2022 mengalami ketidakstabilan. Dalam rasio likuiditas bisa diperlihatkan pada status kurang baik pada metode Current Ratio (rasio lancar) yang memperoleh nilai rata-rata dalam 5 tahun sebesar 74,54% berada dibawah nilai standar rasio lancar dan Quick Ratio (rasio cepat) yang memperoleh nilai rata-rata dalam 5 tahun terakhir 65,74% dimana nilai keduanya tak mencukupi kriteria. Rekomendasi untuk PT PLN Persero untuk memperhatikan laporan keuangan dengan meningkatkan rasio – rasio keuangannya sehingga dapat mencapai bobot maksimal pada tahun berikutnya.

Kata kunci : Rasio Likuiditas; Analisis Rasio, Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

Kelajuan pertumbuhan ekonomi bersamaan dengan perkembangan dunia bisnis cukup mengesankan. Dapat dilihat juga mulai bermunculan perusahaan – perusahaan baru baik swasta maupun milik pemerintah. Tidak mudah bagi perusahaan baru dapat tumbuh dan berkembang, perusahaan baru serta perusahaan yang sudah dibangun lama saling membuktikan keberadaannya demi menjadi yang utama di hadapan publik. Terlebih pada perusahaan milik negara yang harus mendapatkan atensi serta kepercayaan dari publik.

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan usaha milik pemerintah yang pengurusan serta pelaksanaannya dirangkai oleh pemerintah. BUMN bergerak di berbagai industri mulai dari bidang komersial, pelayanan dan sebagainya. Menurut (Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998), sebagian besar modal BUMN bersumber dari kekayaan negara, artinya BUMN tidak mempunyai hambatan pendanaan yang substansial. Sejauh mana BUMN tersangkut dalam dominasi korporasi, menyebabkan BUMN tidak akan memperoleh tuntutan untuk menambah atau meningkatkan kinerjanya.

Dalam jurnal (Tahun & Lubis, 2020) bahwa kinerja keuangan dinilai masih buruk, terlihat dari beberapa BUMN yang terus merugi, banyaknya tindakan korupsi, dan prospek kebangkrutan di beberapa BUMN. Kementerian BUMN terus berupaya meningkatkan kontribusi untuk pendapatan negara dari pajak, dividen, hingga PNPB atau Pendapatan Negara Bukan Pajak. Untuk meningkatkan perekonomian negara, BUMN diharapkan mampu memberi kontribusi yang lebih tinggi dari tahun ke tahun. BUMN memberikan kontribusi sebesar Rp370 triliun untuk pendapatan negara dalam satu dekade terakhir. Laporan kinerja keuangan BUMN pada tahun 2019 menunjukkan kinerja keuangan sektor BUMN masih menjadi indikator yang utama dalam penilaian kinerja perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan BUMN mengacu pada Surat Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 di mana analisis kinerja BUMN mencakup penilaian kinerja dari aspek keuangan dan non keuangan. Dari aspek keuangan, kinerja perusahaan diukur menggunakan analisis laporan keuangan perusahaan yang menyajikan informasi penting tentang posisi keuangan perusahaan. Aspek nonkeuangan yaitu aspek operasional dan aspek administrasi. Penilaian aspek nonkeuangan tidak mudah diidentifikasi karena penilaian ini melibatkan beragam asumsi. (Tahun & Lubis, 2020).

Informasi yang sangat penting dan bermanfaat untuk perusahaan ialah laporan finansial yang disusun pada beberapa macam informasi contoh neraca, laporan laba – rugi dan lain – lain. Analisis neraca serta laporan laba – rugi yang baik mampu menggambarkan perihak kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan neraca disusun berlandaskan atas aktivitas keuangan perusahaan secara historis sehingga dapat dikatakan neraca merupakan ringkasan kegiatan keuangan dalam periode tertentu.

Dalam melakukan analisa laporan keuangan pada umumnya memakai rasio keuangan. Pada umumnya tidak menyandang nilai uang semestinya, melainkan perpadanan sepasang angka yang mempunyai nilai. Oleh sebab itu, rasio keuangan yakni panduan alias pengarah terkait keadaan keuangan perusahaan, akan tetapi bukan merupakan uraian yang menyeluruh tentang laporan keuangan tersebut. Setelah perhitungan rasio keuangan, hingga mampu memahami efisien atau tidaknya laporan keuangan perusahaan. Alat ukur kinerja suatu perusahaan yaitu melalui analisis mengenai laporan keuangan. Contohnya rasio keuangan yang khusus menghitung rasio agar dapat mengadakan penilaian atau pertimbangan kondisi finansial pada masa lalu hingga masa depan.

PT PLN Persero merupakan industri jasa pelayanan listrik terbesar di negara Indonesia yang ada dalam pengawasan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Berlandaskan Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1972, menunjuk PT PLN (Persero)

selaku Perusahaan Umum Listrik Negara dan Pemegang Kuasa Ketenagalistrikan dengan peran menyuplai energi listrik untuk kebutuhan masyarakat.

PT PLN Persero senantiasa diawasi dan dijaga oleh pemerintah dalam segala kegiatannya, terlebih masa ini BUMN merupakan penghasil keuangan negara di luar pajak. Kinerja PT PLN Persero terus – menerus dimonitor dan diperhitungkan secara teliti oleh pemerintah. Sebagai BUMN diharapkan dapat memberikan pelayanan yang maksimal terhadap kesejahteraan publik sebagai tanggung jawab sosial perusahaan. Sebab itu laporan keuangan pada PT PLN (Persero) sangat penting dianalisis untuk kelangsungan hidup perusahaan di masa depan. PT PLN (Persero) memberikan kontribusi yang besar bagi kelangsungan hidup public dan industri lainnya.

Dilansir dalam berita nasional (elektronik) pada tahun 2021 PT PLN (persero) menjadi salah satu perusahaan BUMN yang memiliki utang yang menumpuk sebesar 500 triliun rupiah. Hal itu disampaikan oleh Menteri BUMN Erick Thohir, disebabkan utang besar yang melilit perusahaan harus memangkas belanja modal hingga 50% untuk efisiensi.

Pada prinsipnya analisis rasio tidak hanya digunakan untuk kepentingan internal antar pemilik kepada pemegang saham dan manajemen, namun juga kepada bagian ketiga di luar lingkup perusahaan. Adapun hubungan status ekonomi digunakan sebagai titik perbandingan dalam menentukan status keberhasilan ekonomi perusahaan yang dapat berfungsi sebagai panduan untuk pengambilan keputusan.

Dengan ini peneliti memilih Laporan Keuangan Tahunan milik PT PLN (Persero) sebagai objek analisa rasio keuangan. Agar dapat mengetahui seberapa besar rasio keuangan milik laporan keuangan tahunan PT PLN (Persero).

Rasio keuangan ini memiliki peran yang sangat penting dalam menganalisis status finansial perseroan. Penyandang dana jangka pendek hingga menengah, kebanyakan makin terkesan pada status keuangan jangka pendek perusahaan serta kemampuannya memenuhi keuntungan yang akseptabel (Shofwatun et al., 2021) .

Dalam jangka panjang rasio keuangan kerap dimanfaatkan menjadi acuan pada saat melakukan analisa keadaan kinerja suatu perusahaan. Pada saat akan melakukan analisis rasio keuangan dapat dijalankan mulai laporan finansial dasar yaitu neraca, laporan laba - rugi serta laporan arus kas. Perkiraan ini bakal menjadi kian detail jikalau digabungkan dengan memakai format historis perusahaan. Perkiraan yang dikerjakan dalam beberapa tahun dapat memastikan apakah perusahaan membaik atau memburuk, dapat menggunakan cara lain yaitu membuat perbandingan dengan perusahaan lain yang serupa (Shofwatun et al., 2021).

Menurut James C Van Horne analisis rasio keuangan yakni indikator yang mengaitkan sepasang angka akuntansi maka didapat melalui membandingkan sepasang angka yang terlibat. Secara umum rasio keuangan beragam, dimanfaatkan sesuai kepentingan dan penggunaannya, begitu pula bisa menerbitkan dismilitas rasio.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio keuangan yakni aktifitas menganalisa laporan finansial memakai sistem perpadanan sepasang angka hingga mendapat sangkutan yang sesuai akan angka tersebut untuk memahami keadaan keuangan perusahaan bertujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (Shofwatun et al., 2021).

Dapat disimpulkan bahwa analisis rasio merupakan aktivitas atau kegiatan yang melakukan perbandingan angka – angka demi mendapatkan nilai rasio keuangan yang bisa diperlukan bagi menggambarkan kondisi finansial suatu perseroan secara berkala.

Likuiditas mengacu pada persoalan kapabilitas perusahaan untuk melunasi kewajiban finansialnya yang perlu secepatnya dibayar dengan besaran alat pembayaran yang dimiliki perusahaan atas suatu waktu yaitu intensitas melunasi perusahaan yang terkait. Suatu perusahaan yang mengantongi intensitas untuk menunaikan, tidak pasti bisa mencukupi seluruh tanggungan yang lekas dipenuhi ataupun dengan kata lain yaitu tidak tentu mempunyai kemampuan bayar (Shabrina, 2019).

Menurut (Andriyani et al., 2018) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa ratio likuiditas adalah kesanggupan suatu perseroan untuk menuntaskan tanggungan jangka pendek setiba tenggat waktu. Contoh yaitu melunasi tagihan energi listrik, telepon, air PDAM, upah pekerja, upah teknisi, upah pekerja lewat waktu, utang telepon dan lain – lain . Sebab itu ratio likuiditas ini juga dijuluki *short term liquidity*.

Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Ratio likuiditas biasa dikenal dengan dua jenis ialah *Current Ratio* dan *Quick Ratio (Acit Test Ratio)*.

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio merupakan tingkat keamanan kewajiban jangka pendek untuk memenuhi kewajiban tersebut. Parameter kewajiban jangka pendek yaitu kesanggupan perusahaan untuk melunasi kewajibannya yang telah habis masa (Andriyani et al., 2018). Apabila hasil *current ratio* terlalu tinggi menyatakan kelebihan aktiva lancar dan sebaliknya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. *Quick Ratio (Acit Test Ratio)*

Parameter kewajiban jangka pendek yang lebih saksama daripada jenis ratio sebelumnya (Andriyani et al., 2018). *Quick Ratio* sudah dianggap baik jika sebesar 1,00. Tetapi, tinggi nilai *quick ratio* bergantung atas golongan bisnis dari tiap – tiap perseroan.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Current Assets} - \text{Inventories})}{\text{Current Liabilities}}$$

Laporan finansial ialah produk (hasil) final atas peredaran akuntansi yang mempersembahkan gambaran finansial terhadap suatu perseroan secara berkala yang telah tersusun dengan baik oleh manajemen perusahaan (Akuntansi et al., 2020) . Laporan keuangan ini bersifat historis yang memuat angka atau digit akan kapasitas dan status finansial perseroan pada periode lampau.

Laporan keuangan dikatakan menyeluruh jika terdapat neraca, laporan laba – rugi, laporan perubahan posisi finansial (laporan yang disuguhkan dalam beragam kaidah contohnya laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan bersama laporan lain beserta bahan uraian yang melambangkan elemen menyeluruh akan laporan finansial. Mutu laporan finansial yakni perihal laporan kondisi (posisi) finansial serta segala transaksi yang dilaksanakan dan responsibilitas oleh suatu entitas peliputan atau pelaporan.

METODE PENELITIAN

Bentuk data studi yang diaplikasikan yakni bahan yang dikerahkan oleh peneliti berisikan angka pada tabel. Metode penelitian kuantitatif bisa dipahami akan metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme. (Menne, 2022).

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yang merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain kuantifikasi (pengukuran) makna ini dipaparkan oleh V. Wiratna Sujarweni dalam jurnal (Pratama, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan data yang digunakan tanpa mengambil kesimpulan yang bisa digunakan untuk umum serta analisis data sekunder mengumpulkan, mengklasifikasikan dan mengekstrak atau menganalisis data yang didapat dari laporan keuangan perusahaan.

Sumber data yang dimanfaatkan oleh penelitian ini ialah data sekunder. Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak membagikan data terhadap penghimpun secara langsung. Data penelitian ini bersumber dari PT PLN Persero berwujud data laporan keuangan tahunan melingkupi neraca tahun 2018 – 2022.

Dalam melakukan penelitian, analisis data kuantitatif memanfaatkan pendekatan deskriptif digunakan. Penulis mengumpulkan data kuantitatif berisi angka maupun bilangan di dalam tabel kemudian mengulas data tersebut untuk menyampaikan gambaran yang jelas tentang kondisi perusahaan. Data yang dikumpulkan melalui metode pengumpulan data ini berasal dari laporan keuangan PT PLN Persero tahun 2018–2022, yang dapat diunduh dari situs web resmi perusahaan. <https://web.pln.co.id/stakeholder/laporan-keuangan>. Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data melalui berbagai jurnal yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam praktik, teknik ini digunakan untuk analisis rasio keuangan, khususnya analisis rasio likuiditas. Dalam hal ini, rasio likuiditas dimanfaatkan demi melihat seberapa baik perseroan mampu menuntaskan kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar.

Analisis statistik deskriptif digunakan saat melakukan penelitian ini. Analisis data menjadi komponen yang berpengaruh sekali pada metode ilmiah, sebab atas data tersebut dianugerahi definisi serta manfaat yang berfungsi pada saat memecah persoalan penelitian. (Menne, 2022). Analisa data yang dipakai pada saat penelitian ini merupakan analisis rasio keuangan ialah metode analisis data yang dipergunakan demi menentukan signifikansi antara pos khusus dari laporan keuangan.

Berikut cara yang dipergunakan bakal melakukan analisa data pada studi ini :

1. Mengestimasi rasio keuangan berbentuk rasio likuiditas (Rasio lancar dan Rasio cepat) akan laporan finansial PT PLN Persero tahun 2018 – 2022.
2. Memberikan kesimpulan mengenai laporan finansial PT PLN Persero tahun 2018 – 2022 berlandaskan rasio keuangan yang sudah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah data-data laporan Keuangan PT. PLN Tahun 2018-2019 yang berhasil dikumpulkan untuk kemudian dianalisa

Tabel 1
Laporan Keuangan Tahunan PT PLN 2018 – 2019 (dalam jutaan rupiah)

Nama Akun	Tahun	
	2018	2019
Asset		
Asset Lancar		
Kas dan setara kas	Rp33.294.560	Rp46.598.783
Investasi jangka pendek	Rp1.216.886	Rp334.153
Piutang usaha		
Pihak berelasi	Rp593.646	Rp819.836
Pihak ketiga	Rp23.209.017	Rp24.310.702
Piutang subsidi listrik	-	-
Piutang kompensasi	Rp23.173.464	-
Piutang lain-lain	Rp9.507.768	Rp47.451.084
Persediaan	Rp15.506.567	Rp12.934.233
Pajak dibayar di muka	Rp5.894.120	Rp17.634.137
Biaya dibayar di muka dan uang muka	Rp1.007.572	Rp1.206.785
Piutang pihak berelasi	Rp5.954	Rp4.719
Aset lancar lain	Rp5.697	Rp72.241
Jumlah Aset Lancar	Rp113.415.251	Rp151.366.673
Aset Tidak Lancar		
Aset tetap	Rp1.336.478.233	Rp1.400.685.118
Properti investasi	Rp5.125.448	Rp5.283.708
Investasi pada entitas asosiasi	Rp3.002.665	Rp3.868.060
Investasi pada ventura bersama	Rp5.723.674	Rp6.432.705
Aset pajak tangguhan	Rp7.578.386	Rp2.215.963
Piutang pihak berelasi	Rp1.031.237	Rp951.643
Rekening bank dan deposito berjangka dibatasi penggunaannya	Rp5.688.712	Rp5.980.703
Piutang lain-lain	Rp961.377	Rp824.545
Aset tidak lancar lain	Rp13.482.762	Rp7.445.895
Jumlah Aset Tidak Lancar	Rp1.379.072.494	Rp1.433.688.340
JUMLAH ASET	Rp1.492.487.745	Rp1.585.055.013

Liabilitas Jangka Pendek		
Utang usaha		
Pihak berelasi	Rp9.044.530	Rp11.814.735
Pihak ketiga	Rp39.563.144	Rp40.188.048
Utang pajak	Rp2.560.128	Rp2.383.288
Biaya masih harus dibayar	Rp14.809.018	Rp16.754.640
Utang jaminan langganan	Rp13.465.735	Rp14.235.879
Utang biaya proyek	Rp315.828	Rp150.664
Pendapatan ditangguhkan	Rp929.947	Rp1.049.231
Utang jangka panjang jatuh tempo dalam satu bulan		
Penerusan pinjaman	Rp2.530.273	Rp2.725.805
Utang kepada pemerintah dan lembaga keuangan Pemerintah non-bank	Rp1.860.649	Rp1.998.476
Utang sewa pembiayaan	Rp2.624.629	Rp2.540.107
Utang bank	Rp28.145.737	Rp21.693.338
Utang obligasi dan sukuk ijarah	Rp2.120.612	Rp6.946.478
Utang listrik swasta	Rp394.403	Rp399.458
Utang KIK-EBA	Rp686.819	Rp586.620
Liabilitas imbalan kerja	Rp5.873.558	Rp5.232.467
Utang lain-lain	Rp32.970.944	Rp30.598.919
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	Rp157.895.954	Rp159.298.153
Liabilitas Jangka Panjang		
Liabilitas pajak tangguhan	Rp13.420.136	Rp28.121.540
Utang jangka panjang - setelah dikurangi bagian jatuh tempo dalam satu tahun		
Penerusan pinjaman	Rp36.105.279	Rp35.251.741
Utang kepada pemerintah dan lembaga keuangan Pemerintah non-bank	Rp5.343.629	Rp4.359.569
Utang sewa pembiayaan	Rp14.468.336	Rp11.569.377
Utang bank	Rp152.965.997	Rp184.023.820
Utang obligasi dan sukuk ijarah	Rp131.681.821	Rp174.292.298
Utang listrik swasta	Rp7.115.916	Rp6.431.448
Utang KIK-EBA	Rp2.221.167	Rp1.354.642
Utang pihak berelasi	Rp1.000	Rp92
Liabilitas imbalan kerja	Rp43.760.226	Rp50.838.258
Utang lain-lain	Rp94.427	Rp133.662
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	Rp407.177.934	Rp496.376.447
JUMLAH LIABILITAS	Rp565.073.888	Rp655.674.600
Ekuitas		
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk		
Modal saham - nilai nominal Rp. 1 per saham		
Modal dasar - masing-masing 439.000.000 saham		
Modal ditempatkan dan disetor penuh - masing-masing 115.181.002 saham, 109.826.526 saham dan 109.826.526 saham per 31 Desember 2019 dan 2018	Rp109.826.526	Rp115.181.002
Tambahan modal disetor		
Penyertaan modal Negara dalam proses penerbitan saham	-	Rp10.528.230
Saldo Laba		
Ditentukan penggunaannya	Rp52.766.610	Rp60.334.896
Tidal ditentukan penggunaannya	Rp78.251.316	Rp70.997.731
Penghasilan komperehensif lain	Rp665.849.322	Rp661.509.952
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk	Rp926.873.107	Rp928.471.769
Kepentingan non-pengendali	Rp540.750	Rp908.644
Jumlah Ekuitas	Rp927.413.857	Rp929.380.413

(Sumber : (PT PLN (Persero), 2018-2022))

Tabel 2
Laporan Keuangan Tahunan PT PLN 2020 – 2021 (dalam jutaan rupiah)

Nama Akun	Tahun	
	2020	2021
Asset		
Asset Lancar		
Kas dan setara kas	Rp54.735.434	Rp37.968.399
Rekening bank dibatasi penggunaannya	-	Rp206.279
Investasi jangka pendek	Rp366.708	Rp297.720
Piutang usaha		
Pihak berelasi	Rp1.784.056	Rp2.142.886
Pihak ketiga	Rp19.494.360	Rp21.659.500
Piutang dari Pemerintah	Rp819.067	Rp8.300.000
Piutang lain-lain	Rp1.746.344	Rp1.249.618
Persediaan	Rp10.277.289	Rp10.393.419
Pajak dibayar di muka	Rp7.287.693	Rp2.701.520
Biaya dibayar di muka dan uang muka	Rp640.881	Rp808.968
Piutang pihak berelasi	Rp76.673	Rp183.066
Jumlah Aset Lancar	Rp97.228.505	Rp85.911.375
Aset Tidak Lancar		
Aset tetap	Rp1.401.888.487	Rp1.427.058.358
Aset hak guna	Rp31.193.985	Rp29.762.537
Properti investasi	Rp5.408.572	Rp5.451.410
Investasi pada entitas asosiasi dan ventura bersama	Rp14.112.585	Rp17.810.839
Pajak dibayar di muka	Rp8.898.076	Rp17.112.377
Aset pajak tangguhan	Rp195.289	Rp264.705
Piutang pihak berelasi	Rp1.309.326	Rp1.160.081
Rekening bank dibatasi penggunaannya	Rp5.882.934	Rp4.861.882
Piutang lain-lain	Rp886.052	Rp1.145.976
Piutang dari Pemerintah	Rp17.275.490	Rp18.254.891
Aset tidak lancar lain	Rp4.635.419	Rp4.422.025
Jumlah Aset Tidak Lancar	Rp1.491.686.215	Rp1.527.305.081
Jumlah Aset	Rp1.588.914.720	Rp1.613.216.456

Liabilitas Jangka Pendek		
Utang usaha		
Pihak berelasi	Rp10.163.212	Rp20.566.633
Pihak ketiga	Rp28.985.343	Rp27.338.123
Utang pajak	Rp1.747.279	Rp1.998.768
Biaya masih harus dibayar	Rp6.990.380	Rp6.528.616
Liabilitas imbalan kerja jangka pendek	Rp8.959.711	Rp10.320.993
Utang jaminan langganan	Rp14.802.396	Rp15.584.069
Utang biaya proyek	Rp153.983	Rp114.546
Pendapatan ditangguhkan	Rp1.617.725	Rp740.906
Liabilitas derivatif	Rp327.544	Rp107.271
Utang jangka panjang jatuh tempo dalam satu tahun		
Penerusan pinjaman	Rp3.033.168	Rp2.920.412
Utang kepada pemerintah dan lembaga keuangan Pemerintah non-bank		
	Rp2.416.967	Rp1.960.686
Utang sewa	Rp4.450.390	Rp4.570.040
Utang bank	Rp18.816.957	Rp26.841.397
Utang obligasi dan sukuk ijarah	Rp14.970.000	Rp5.420.392
Utang listrik swasta	Rp427.974	Rp457.545
Utang KIK-EBA	Rp871.177	Rp569.578
Utang lain-lain	Rp30.895.322	Rp20.498.505
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	Rp149.629.528	Rp146.538.480
Liabilitas Jangka Panjang		
Liabilitas pajak tangguhan	Rp31.746.600	Rp45.576.375
Utang jangka panjang - setelah dikurangi bagian jatuh tempo dalam satu tahun		
Penerusan pinjaman	Rp35.501.803	Rp31.778.793
Utang kepada pemerintah dan lembaga keuangan Pemerintah non-bank		
	Rp3.649.146	Rp2.927.754
Utang sewa	Rp14.035.913	Rp10.471.903
Utang bank	Rp154.489.751	Rp139.045.012
Utang obligasi dan sukuk ijarah	Rp192.850.308	Rp187.734.643
Utang listrik swasta	Rp6.097.857	Rp5.711.211
Utang KIK-EBA	Rp655.772	-
Utang pihak berelasi	Rp9.432	-
Utang lain-lain	Rp182.093	Rp466.379
Pendapatan ditangguhkan	Rp5.644.472	Rp13.271.056
Liabilitas imbalan kerja	Rp54.609.453	Rp48.087.727
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	Rp499.472.600	Rp485.070.853
JUMLAH LIABILITAS	Rp649.102.128	Rp631.609.333
Ekuitas		
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk		
Modal saham - nilai nominal Rp. 1 per saham		
Modal dasar - 439.000.000 saham		
Modal ditempatkan dan disetor 135.342.182 saham pada 31 Desember 2020 dan 135.460.886 saham pada 31 Desember 2021	Rp135.342.182	Rp135.460.886
Penyertaan modal Negara dalam proses penerbitan saham	-	Rp10.075.210
Tambahan modal disetor	Rp5.216.571	Rp34.608
Saldo Laba		
Ditentukan penggunaannya	Rp64.657.026	Rp64.657.026
Belum ditentukan penggunaannya	Rp71.928.554	Rp84.962.218
Penghasilan komprehensif lain	Rp661.734.097	Rp685.408.045
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk	Rp938.878.430	Rp980.597.993
Kepentingan non-pengendali	Rp934.162	Rp1.009.130
Jumlah Ekuitas	Rp939.812.592	Rp981.607.123

(Sumber : (PT PLN (Persero), 2018-2022))

Tabel 3
Laporan Keuangan Tahunan PT PLN 2020 (dalam jutaan rupiah)

Nama Akun	Tahun
	2022
Asset	
Asset Lancar	
Kas dan setara kas	Rp51.503.096
Rekening bank dibatasi penggunaannya	Rp302.386
Investasi jangka pendek	Rp533.332
Piutang usaha	
Pihak berelasi	Rp2.258.400
Pihak ketiga	Rp22.498.882
Piutang dari Pemerintah	Rp18.882.562
Piutang lain-lain	Rp1.368.707
Persediaan	Rp17.534.804
Pajak dibayar di muka	Rp3.524.488
Biaya dibayar di muka dan uang muka	Rp646.651
Piutang pihak berelasi	Rp231.006
Aset derivatif	Rp107.068
Jumlah Aset Lancar	Rp119.391.382
Aset Tidak Lancar	
Aset tetap	Rp1.433.048.983
Aset hak guna	Rp29.005.193
Properti investasi	Rp5.623.489
Investasi pada entitas asosiasi dan ventura bersama	Rp24.243.468
Pajak dibayar di muka	Rp11.351.639
Aset pajak tangguhan	Rp427.448
Piutang pihak berelasi	Rp1.288.270
Rekening bank dibatasi penggunaannya	Rp4.454.508
Piutang lain-lain	Rp1.348.132
Piutang dari Pemerintah	Rp2.587.938
Biaya dibayar di muka dan uang muka	Rp169.367
Aset tidak lancar lain	Rp5.199.459
Jumlah Aset Tidak Lancar	Rp1.518.747.894
Jumlah Aset	Rp1.638.139.276

(Sumber : (PT PLN (Persero), 2018-2022))

Liabilitas Jangka Pendek	
Utang usaha	
Pihak berelasi	Rp15.212.073
Pihak ketiga	Rp35.871.189
Utang pajak	Rp2.285.782
Biaya masih harus dibayar	Rp7.353.802
Liabilitas imbalan kerja jangka pendek	Rp9.311.116
Utang jaminan langganan	Rp16.539.411
Utang biaya proyek	Rp2.096.511
Pendapatan ditangguhkan	Rp1.143.357
Liabilitas derivatif	-
Utang jangka panjang jatuh tempo dalam satu tahun	
Penerusan pinjaman	Rp3.002.264
Utang kepada pemerintah dan lembaga keuangan Pemerintah non-bank	Rp1.425.985
Utang sewa	Rp4.448.363
Utang bank	Rp29.972.875
Utang obligasi dan sukuk ijarah	Rp2.863.200
Utang listrik swasta	Rp528.890
Utang KIK-EBA	-
Utang lain-lain	Rp13.016.633
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	Rp145.071.451
Liabilitas Jangka Panjang	
Liabilitas pajak tangguhan	Rp48.427.461
Utang jangka panjang - setelah dikurangi bagian jatuh tempo dalam satu tahun	
Penerusan pinjaman	Rp30.182.450
Utang kepada pemerintah dan lembaga keuangan Pemerintah non-bank	Rp2.202.823
Utang sewa	Rp8.413.952
Utang bank	Rp122.437.243
Utang obligasi dan sukuk ijarah	Rp198.471.221
Utang listrik swasta	Rp5.711.856
Utang lain-lain	Rp671.526
Pendapatan ditangguhkan	Rp20.060.147
Liabilitas imbalan kerja	Rp65.038.580
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	Rp501.617.259
JUMLAH LIABILITAS	Rp646.688.710
Ekuitas	
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk	
Modal saham - nilai nominal	
Rp. 1 per saham	
Modal dasar - 439.000.000 saham	
Modal ditempatkan dan disetor penuh	
145.536.096 saham pada	
31 Desember 2022	Rp145.536.096
Penyertaan modal Negara dalam proses penerbitan saham	Rp5.000.000
Tambahan modal disetor	Rp34.608
Selisih transaksi dengan pihak non-pengendali	-Rp2.100
Saldo Laba	
Ditentukan penggunaannya	Rp64.657.026
Belum ditentukan penggunaannya	Rp99.438.371
Penghasilan komprehensif lain	Rp675.695.036
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk	Rp990.359.037
Kepentingan non-pengendali	Rp1.091.529
Jumlah Ekuitas	Rp991.450.566

(Sumber : (PT PLN (Persero), 2018-2022))

Tabel 4
Rangkuman Laporan Keuangan Tahunan PT PLN (Persero) 2018 – 2022

Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Persediaan
2018	Rp113.415.251	Rp157.895.954	Rp15.506.567
2019	Rp151.366.673	Rp159.298.153	Rp12.934.233
2020	Rp97.228.505	Rp149.629.528	Rp10.277.289
2021	Rp85.911.375	Rp146.538.480	Rp10.393.419
2022	Rp119.391.382	Rp145.071.451	Rp17.534.804

(Sumber : Data diolah)

Dapat dilihat pada tabel diatas tahun 2018 aset lancar PT PLN Persero sebesar Rp 113.415.251 mengalami peningkatan tahun 2019 menjadi Rp 151.366.673. kemudian menurun di tahun berikutnya menjadi Rp 97.228.505, tahun 2021 mengalami penurunan Rp 85.911.375. Kenaikan aset lancar dialami pada tahun 2022 sebesar. Rp 119.391.382. Sama halnya dengan akun Utang lancar menurun setiap tahunnya.

Tahun 2018 sebesar Rp 157.895.954, menurun di tahun 2019 menjadi Rp 159.298.153. Kembali menurun pada tahun 2020 Rp 149.629.528, di tahun berikutnya menurun menjadi Rp 146.538.480 dan tahun 2022 pula menurun sebesar Rp 145.071.451

Angka – angka yang terdapat dalam tabel persediaan akan digunakan sebagai perhitungan *Quick Ratio*. Persediaan pada tahun 2018 dapat dilihat sebanyak Rp 15.506.567 dan mengalami penurunan Rp 12.934.233 di tahun 2019. Tahun 2020 kembali menurun menjadi Rp 10.277.289, tahun berikutnya mengalami kenaikan menjadi Rp 10.393.419 dan pada tahun 2022 terdapat peningkatan persediaan Rp 17.534.804.

PEMBAHASAN

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	<i>Current Ratio</i>	<i>Current Ratio (Persentase)</i>
2018	Rp113.415.251	Rp157.895.954	0,718	71,80%
2019	Rp151.366.673	Rp159.298.153	0,95	95%
2020	Rp97.228.505	Rp149.629.528	0,65	65%
2021	Rp85.911.375	Rp146.538.480	0,586	58,60%
2022	Rp119.391.382	Rp145.071.451	0,823	82,30%

(Sumber : Data diolah)

Dapat dilihat tabel di atas rasio lancar (*current ratio*) perusahaan tahun 2019 yakni jumlah tertinggi sebesar 95%. Kian tinggi nilai rasio, kian baik kinerja perusahaan. Jika dibandingkan dengan rasio lancar pada tahun 2018 yaitu 71,8%, rasio lancar tahun 2019 yaitu 95% mengalami kenaikan hal ini dikarenakan persentase aset lancar juga mengalami kenaikan sebesar 133,55% lebih besar daripada persentase kenaikan utang lancar sebesar 100,89%.

Rasio lancar pada tahun 2020 yaitu 0,650 menjumpai penyusutan sebesar 31,58% apabila dipadankan tahun 2019 yaitu 0,950. Penyusutan ini dikarenakan persentase

penyusutan aset lancar sebesar 35,77% lebih besar daripada penurunan utang lancar yang sebesar 6,46%.

Pada tahun 2021 rasio lancar mengalami penurunan menyentuh angka 0,586, persentase penurunan sebesar 11% dibanding tahun 2020 yaitu 0,650 dikarenakan penurunan persentase aset sebesar 13,17% diikuti dengan penurunan persentase utang lancar sebesar 2,09%. Rasio pada tahun 2022 mendapati kenaikan sebesar 0,823 hal ini dikarenakan kenaikan aset lancar sebanyak 138,97% dan utang lancar mengalami penurunan sebanyak 1%.

2. Quick Ratio (Rasio Cepat)

Tahun	Aset Lancar	Utang Lancar	Persediaan	Quick Ratio	Quick Ratio (%)
2018	Rp113.415.251	Rp157.895.954	Rp15.506.567	0,62	62%
2019	Rp151.366.673	Rp159.298.153	Rp12.934.233	0,869	86,90%
2020	Rp97.228.505	Rp149.629.528	Rp10.277.289	0,581	58,10%
2021	Rp85.911.375	Rp146.538.480	Rp10.393.419	0,515	51,50%
2022	Rp119.391.382	Rp145.071.451	Rp17.534.804	0,702	70,20%

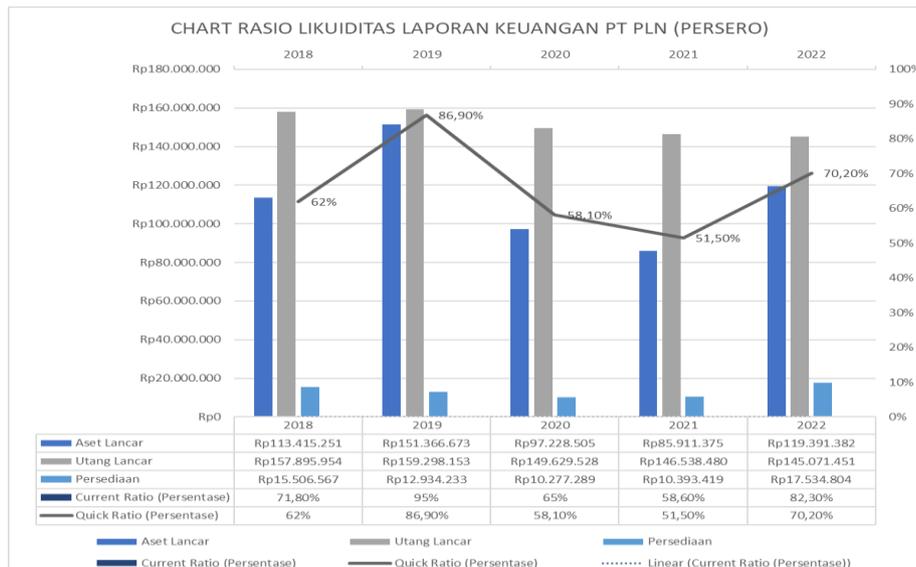
(Sumber : Data diolah)

Dari tabel di atas bisa dipahami rasio cepat (*quick ratio*) perusahaan tahun 2019 adalah jumlah tertinggi sebesar 0,869. Jika dibandingkan dengan rasio lancar pada tahun 2018 yaitu 0,620, rasio lancar tahun 2019 yaitu 0,869 mengalami kenaikan sebesar 140,16% hal ini dikarenakan persentase aset lancar tanpa persediaan juga mengalami kenaikan sebesar 141,39% lebih besar daripada persentase kenaikan utang lancar sebesar 100,89%.

Rasio lancar pada tahun 2020 yaitu 0,581 menghadapi penyusutan sebesar 33,14% apabila dipadankan tahun 2019 yaitu 0,869. Penyusutan ini dikarenakan persentase penyusutan aset lancar minus persediaan sebesar 37,2% lebih besar daripada penurunan utang lancar yang sebesar 6,46%. Pada tahun 2021 rasio lancar mengalami penurunan menyentuh angka 0,515, persentase penurunan sebesar 11,36% dibanding tahun 2020 yaitu 0,581 kali dikarenakan penurunan persentase aset lancar tanpa persediaan sebesar 13,15% diikuti dengan penurunan persentase utang lancar sebesar 2,09%.

Tahun berikutnya dapat dilihat dalam tabel rasio terdapat peningkatan sebesar 0,702 yang merupakan akibat dari kenaikan aset tanpa persediaan sebesar 134,88% dan diikuti penurunan utang lancar sebesar 1%.

Dengan taksiran di atas, peneliti membuat sebuah chart rasio likuiditas laporan finansial PT PLN (persero) tahun 2018 – 2022 agar memudahkan pembaca melihat grafik secara nyata.



Gambar 1. Chart Rasio Likuiditas

Grafik di atas menerangkan jika rasio likuiditas pada perusahaan yang bersangkutan mengalami pergerakan yang cukup signifikan. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 bisa dilihat nilai ratio yang merosot cukup tajam diikuti dengan tahun 2021 sama menjumpai penyusutan namun tidak terlalu banyak, sehingga pada tahun 2022 nilai ratio mengalami peningkatan.

PENUTUP

Kesimpulan dan Saran

Berikut merupakan kesimpulan dari pembahasan hasil di atas :

1. Tingkat rata-rata rasio lancar (*current ratio*) menyentuh angka 74,54% dengan standar rasio 100 – 200%.
2. Tingkat rata-rata rasio cepat (*quick ratio*) memperoleh angka 65,74% dengan standar rasio cepat yaitu 150%.
3. Jika melakukan perbandingan antara standar ratio keduanya dengan ratio yang diperoleh dapat diketahui jika rasio belum memenuhi syarat (standar).
4. Pengukuran rasio likuiditas ini dapat disimpulkan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek berada dalam golongan yang kurang baik.

Adapun saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Perusahaan selalu memperhatikan laporan finansial untuk meningkatkan angka rasio keuangan sehingga mampu untuk mencapai bobot nilai maksimal.
2. Perusahaan sebaiknya dapat memberikan proporsi yang tepat atas asset bersih yang dimiliki terhadap kewajiban yang akan jatuh tempo.
3. Dalam 5 tahun terakhir perusahaan sudah cukup baik untuk mengurangi proporsi utang setiap tahunnya.
4. Ketika ada kebutuhan mendesak atau potensial untuk pengembangan bisnis sebaiknya perusahaan mendiskusikan hal ini bersama dengan Pemerintah untuk pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntansi, J., Penerapan, P., & Informasi, S. (2020). *non probability sampling*. 9(1), 58–68.
- Andriyani, R., Paramita, R. W. D., & Taufiq, M. (2018). Jurnal Riset Akuntansi. *Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Dan Stabilitas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur BEI*, 1(1), 68–77.
- Menne, F. (2022). *Indonesian Journal of Business and Management ANALISIS KINERJA KEUANGAN INDUSTRI SEMEN DI INDONESIA Analysis of Industry Financial Performance Cement In Indonesia*. 5(1), 148–154. <https://doi.org/10.35965/jbm.v5i1.1944>
- Pratama, R. B. (2019). Metodologi Penelitian. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 28–55.
- PT PLN (Persero). (2019). *Laporan Keuangan Konsolidasian PT PLN (Persero) dan Entitas Anak Tahun 2019*. 2018, 2019.
- Shabrina, N. (2019). Analisis Rasio Profitabilitas Dan Rasio Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Astra Internasional, Tbk. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 2(3), 62–75. <https://doi.org/10.32493/frkm.v2i3.3398>
- Shofwatun, H., Kosasih, K., & Megawati, L. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Rasio Likuiditas Dan rasio Profitabilitas Pada Pt Pos Indonesia (Persero). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1), 59–74. <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.59-74>
- Tahun, K. T., & Lubis, M. (2020). *PENGATUR DISTRIBUSI (UP2D) SISTEM KALIMANTAN SELATAN DAN*.